

PENGARUH *ABNORMAL AUDIT FEE*, ADOPSI IFRS DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA

Rendi Octorio Siregar,
Endang Kiswara¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the association between abnormal audit fee, IFRS adoption, firm characteristics and earnings quality proxied by discretionary accruals.

Populations in this research are non financial companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2010-2016. The sample of this study consist of 184 companies listed in the Indonesia Stock Exchange. The data that was used in this research was secondary data. The samples of this research selected by using purposive sampling method. Model analysis using multiple linear regression analysis.

This research revealed that abnormal audit fee, firm size, market-to-book and leverage ratio have negative and significant influence towards earnings quality. In the other hand, sales growth has positive and significant influence towards audit quality. While IFRS adoption, auditor firm size, and financial distress did not have significant influence towards earnings quality.

Keywords: Earnings Quality, Discretionary Accruals, Abnormal Audit Fee, IFRS Adoption, Firm Characteristics

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak pemegang kepentingan. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi informasi keuangan sebagian besar penggunaannya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan adalah informasi laba perusahaan. Laba perusahaan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dan menilai keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan operasi (Hassan dan Ahmed, 2012). Laba dapat digunakan oleh investor dan kreditur untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba dimasa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Penyusunan laporan keuangan dan informasi mengenai laba yang dilakukan oleh manajemen dapat menimbulkan masalah. Hal ini dikarenakan manajemen dinilai dan memperoleh penghargaan berdasarkan laporan yang dibuat oleh mereka sendiri (Dechow *et al*, 1995). Manipulasi laba dapat terjadi karena adanya pemisahan fungsi antara pemilik dengan manajemen. Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen dapat menimbulkan konflik kepentingan yang dikarenakan manajemen tidak bertindak sesuai tujuan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik antara pemilik dan manajemen ini disebut masalah keagenan (*agency problems*).

¹ Corresponding author

Jung *et al* (2016) menyatakan, salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas informasi dalam laporan keuangan adalah *abnormal audit fee*. *Abnormal audit fee* didefinisikan sebagai *fee* yang melebihi atau kurang dari rentang normal. Asthana dan Boone (2012), menyatakan bahwa kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat berkurang apabila imbalan jasa yang dibayarkan oleh klien berada diluar rentang normal. Hal ini dikarenakan, independensi audit mungkin terancam dengan adanya ketergantungan atau kepentingan keuangan auditor terhadap kliennya (Jung *et al*, 2016). Arens *et al* (2011), menyatakan bahwa auditor dapat menetapkan imbalan jasa audit yang murah dengan tujuan memenangkan kontrak, dan berharap untuk menutup imbalan jasa audit diawal dengan memberikan jasa lain kepada klien atau dengan cara menaikkan imbalan jasa di periode berikutnya. Hal-hal tersebut tentu bertentangan dengan kode etik profesi akuntan dan mempengaruhi kualitas laba.

Perubahan kualitas laba juga dapat disebabkan oleh konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Perbedaan antara IFRS dan PSAK diantaranya adalah perubahan dari *ruled based* menjadi *principle based*. *Principle based* hanya mengatur prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan oleh auditor dan manajemen. Sedangkan cara prinsip tersebut diimplementasikan, tidak ditetapkan secara rinci (Jung *et al*, 2016). Perubahan ini dapat memicu praktik manajemen laba melalui *discretionary accruals* dan subjektivitas (Ahmed *et al* 2013). Praktik ini akan menurunkan kualitas laba perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1978), menyatakan bahwa ukuran perusahaan sangat sensitif terhadap perilaku pelaporan. Perusahaan berukuran sedang dan besar memiliki tekanan yang lebih kuat dari para *stakeholders* mereka, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan investornya (Handayani dan Rachadi, 2009).

Ismail *et al* (2015), menyatakan bahwa hasil audit yang berkualitas tinggi diharapkan dapat diperoleh dari KAP *Big 4*. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki dorongan untuk mengidentifikasi manipulasi serta mempertahankan reputasi mereka, sehingga menjamin kualitas audit yang baik (Lee dan Lee, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wan Mohammad *et al* (2016), dinyatakan bahwa perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba, sehingga laba yang dihasilkan berkualitas rendah. Hal ini dilakukan untuk memenuhi ekspektasi pasar (Francis dan Yu, 2009).

Pertumbuhan penjualan merupakan konstruk *bonus plan hypothesis* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba (Kim *et al* 2003 dalam Handayani dan Rachadi, 2009). Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian cenderung memanipulasi laba (Callen *et al* 2008). Hal ini dikarenakan manajer cenderung berusaha menutupi kinerja yang memburuk agar mereka terhindar dari pemotongan bonus, pergantian posisi dan reputasi yang buruk (Liberty dan Zimmerman 1986; Gilson 1989 dalam Ghazali *et al*, 2015). Manipulasi tersebut dapat dilakukan dengan memilih pilihan akuntansi yang meningkatkan laba (Ghazali *et al*, 2015). Sehingga, laba yang dihasilkan tidak merepresentasikan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya.

Leverage merupakan konstruk dari *debt covenant hypothesis* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan berusaha menghasilkan laba agar tidak terjerat dalam perjanjian hutang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas laba seperti *abnormal audit fee*, adopsi IFRS dan karakteristik perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Hubungan keagenan didefinisikan sebagai hubungan kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan pekerjaan atau layanan atas nama mereka (prinsipal) (Jensen dan Meckling, 1976). Agen merupakan pihak yang mengambil keputusan dan prinsipal merupakan pihak yang mengawasi agen dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, terdapat kecenderungan dari kedua belah pihak untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga memungkinkan bagi agen untuk bertindak diluar kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang dapat memicu *agency problem* sehingga mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan didasari oleh asumsi tentang: (1) manusia mementingkan dirinya sendiri (*Self Interest*); (2) manusia memiliki daya pikir terbatas untuk persepsi masa mendatang (*Bounded Rationality*); (3) manusia selalu menghindari resiko (*Risk Adverse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Norbarani, 2012).

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Putra (2015), terdapat tiga faktor yang mendorong perilaku manajemen atau manipulasi laba, yang didasari oleh *positive accounting theory*, yaitu: (1) *Bonus Plan Hypothesis*, manajer perusahaan menginginkan bonus yang tinggi. (2) *Debt Covenant Hypothesis*, hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio liabilitas atau ekuitas perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang menaikkan laba. (3) *Political Cost Hypothesis*, hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Arens *et al* (2011) mendefinisikan etika sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Berdasarkan *exposure draft* yang diterbitkan oleh IAI pada tahun 2016, prinsip dasar yang harus dipatuhi auditor dalam melaksanakan tugasnya adalah: (1) integritas, (2) objektivitas, (3) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, (4) kerahasiaan, dan (5) perilaku profesional).

Pengaruh *Abnormal Audit Fee* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan kode etik akuntan profesional (IAI, 2016), terdapat lima prinsip dasar yang harus diperhatikan dan dipatuhi oleh akuntan profesional, yakni integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Menurut Arens *et al* (2011), salah satu hal yang dapat mengganggu prinsip tersebut adalah imbalan jasa audit.

Jung *et al* (2016) menyatakan bahwa *abnormal audit fee* dapat meningkatkan ketergantungan auditor pada kliennya atau ketidakmampuan auditor melakukan auditnya dengan baik sehingga menurunkan kualitas laba. Hal ini sejalan dengan kode etik akuntan profesional yang menyatakan bahwa auditor harus tidak kompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena ada bias, konflik kepentingan atau karena ada pengaruh lain yang tidak semestinya. Adanya *abnormal audit fee* dapat mengganggu objektivitas dan kehati-hatian profesional auditor dalam melaksanakan auditnya.

Menurut Choi *et al* (2010), semakin tinggi insentif yang dibayarkan oleh klien, maka semakin tinggi kemungkinan auditor untuk menerima pilihan akuntansi mereka. Sehingga, semakin besar tingkat *abnormal audit fee* maka semakin mengganggu objektivitas dan kehati-hatian profesional seorang auditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jung *et al* (2016) menemukan bahwa *abnormal audit fee* berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals* atau kualitas laba yang rendah.

H1 : Abnormal audit fee berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Kualitas Laba

Dalam *agency theory*, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi, agen akan termotivasi untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal, asumsinya adalah bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri (*moral hazard*) (Zahro, 2014).

Ahmed *et al* (2013) menyatakan bahwa adanya *principle based* akan memicu subjektivitas dan *manajerial discretion*. Selain itu, penerapan *fair value* juga masih menjadi perdebatan. Dechow *et al* (2010) menyatakan bahwa dengan tidak adanya harga pasar yang dikutip di pasar aktif, pengukuran nilai wajar didasarkan pada asumsi subjektif dan dapat menjadi subjek manipulasi. Krumwiede (dalam Sonbay, 2010) menyatakan manajemen yang tidak jujur dan oportunistik dapat mengambil keuntungan dari penilaian dan perkiraan yang digunakan dalam proses manipulasi dan mengurutkan angka-angka tersebut untuk menghasilkan laba sesuai keinginan mereka. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kabir *et al* (2010) menemukan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba atau kualitas laba yang rendah.

H2 : Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan *positive accounting theory*, ukuran perusahaan merupakan proksi dari hipotesis biaya politik. Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung menurunkan laba mereka (Watts dan Zimmerman, 1990). Defond (1993) dalam Gunawan *et al* (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Salah satu alasannya adalah perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar untuk memenuhi ekspektasi dari investornya (Handayani dan Rachadi, 2009). Biaya politik dapat muncul karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Hal ini sejalan dengan *political cost hypothesis*, bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar biaya politiknya, sehingga mendorong manajemen melakukan manipulasi laba untuk memenuhi ekspektasi investor, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasar (2013), menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, atau kualitas laba yang rendah.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Laba

Salah satu permasalahan yang terdapat dalam *agency theory* adalah adanya asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholders*, dimana manajemen lebih mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Menurut Alzoubi (2016), konfirmasi dari auditor eksternal akan meningkatkan keterandalan laporan keuangan. Selain itu, auditor memperoleh mandat berdasarkan prinsip audit untuk berinteraksi dengan komite audit untuk membahas kualitas standar akuntansi yang digunakan klien, tidak sekedar menerima pilihan tersebut. Menurut Francis dan Wang (2008), perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* memiliki jumlah pendapatan yang lebih dapat dipercaya. Dalam beberapa penelitian, ukuran KAP digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. Hal ini dikarenakan KAP *Big 4* memiliki lebih banyak sumber daya dalam menemukan manipulasi manajemen (Vander Bauwhede *et al* 2003; Rusmin, 2010). Selain itu, KAP besar memiliki dorongan untuk mengidentifikasi manipulasi dan mempertahankan reputasi mereka (Lee dan Lee, 2013). Dengan demikian, semakin besar KAP yang digunakan, maka semakin besar probabilitas ditemukannya kesalahan atau kelalaian dalam sistem akuntansi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan serta menguragi asimetri informasi antara

manajemen dan stakeholders. Hasil penelitian yang dilakukan Alzoubi (2016) menemukan bahwa KAP *Big 4* menghasilkan kualitas laba yang lebih baik.

H4 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Rasio *Market-to-Book* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan *agency theory*, adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat memicu perilaku oportunistik dari agen. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan individu untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri (*moral hazard*). Rasio *market-to-book* menunjukkan tingkat pertumbuhan suatu perusahaan melalui harga sahamnya. Menurut Wan Mohammad *et al* (2016), perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laba. Hal ini dilakukan untuk memenuhi ekspektasi pasar, karena nilai *market-to-book* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan (Agustin dan Hermanto, 2015). Dengan adanya kepercayaan dan ekspektasi dari pemegang saham, maka akan mendorong manajemen untuk mempertahankan tingkat labanya. Menurut Abdelghany (2005), salah satu motivasi dalam melakukan manajemen laba adalah mengurangi volatilitas laba sehingga mengurangi risiko bagi pemegang saham dan mempertahankan nilai saham. Hal ini sejalan dengan *agency theory* dimana agen berusaha mempertahankan tingkat laba, agar mendapat respon yang baik dari *stakeholders*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016), menemukan bahwa rasio *market-to-book* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba atau kualitas laba yang rendah.

H5 : Rasio Market-to-Book berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan dari aktivitas bisnis utama suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan menggambarkan kinerja manajemen dalam satu periode akuntansi. Berdasarkan *bonus plan hypothesis* manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang memaksimalkan bonus mereka (Watts dan Zimmerman, 1978). Menurut Kim *et al* 2003 dalam Savitri (2015) perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba. Hal ini sejalan dengan *bonus plan hypothesis*, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang baik tidak termotivasi melakukan manipulasi karena telah mencapai kinerja yang baik.

H6 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan *bonus plan hypothesis*, manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang memaksimalkan bonus mereka (Watts dan Zimmerman, 1978). Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka manajer akan dihadapkan pada pemotongan bonus, pergantian posisi dan reputasi yang buruk. (Liberty dan Zimmermann 1989; Gilson 1989 dalam Ghazali *et al*, 2015). Oleh sebab itu, perusahaan dengan kesulitan keuangan akan melakukan manipulasi laba agar menghindari hal-hal tersebut. Menurut Ghazali *et al* (2015), para manajer akan mengambil kesempatan untuk menyembunyikan kinerja yang memburuk tersebut dengan pilihan akuntansi yang meningkatkan pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jung *et al* (2016) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki tingkat *discretionary accruals* yang meningkat pula. Hal ini sejalan dengan *bonus plan hypothesis*.

H7 : Financial distress berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Menurut Lazzem dan Jilani (2017) adanya pembiayaan melalui hutang akan menimbulkan konflik kepentingan baru, yakni antara pemberi pinjaman dan manajemen, serta pemberi pinjaman dan pemilik. Hal tersebut sejalan dengan *debt covenant hypothesis*. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan berusaha menghasilkan laba agar tidak terjerat dalam perjanjian hutang (*debt covenant*) (Watts dan Zimmerman, 1978). Hal ini yang mendorong manajemen untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba (Defond dan Jiambalvo, 1994). Selain itu, perusahaan juga memiliki tekanan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi untuk membayar kewajibannya, sehingga mendorong manajemen melakukan manipulasi laba (Jensen, 1986). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lazzem dan Jilani (2017) menemukan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka tinggi tingkat manajemen laba perusahaan, atau kualitas laba yang rendah.

H8 : Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Kualitas laba diukur dengan menggunakan nilai *discretionary accruals*. Untuk mendapatkan nilai *discretionary accruals* digunakan model Jones (1991) yang disesuaikan oleh Dechow (1995). Perhitungan modified Jones model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari nilai total akrual

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Mencari nilai koefisien dari persamaan linear

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{t-1}} = \alpha + \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Mencari nilai akrual normal

$$NACC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{t-1}} + \varepsilon$$

4. Mencari nilai akrual abnormal atau *discretionary accruals*

$$DACC_{it} = TACC_{it} / TA_{t-1} - NACC_{it}$$

Keterangan:

TACC _{it}	= Total akrual perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
NI _{it}	= Laba bersih perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
CFO _{it}	= Arus kas perusahaan <i>i</i> dari aktivitas operasi pada tahun <i>t</i>
TA _{t-1}	= Total aset perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t-1</i>
ΔREV _{it}	= Perubahan penjualan perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> terhadap <i>t-1</i>
ΔREC _{it}	= Perubahan piutang perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> terhadap <i>t-1</i>
PPE _{it}	= Aset tetap perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
NACC _{it}	= Akrual normal perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
DACC _{it}	= Akrual abnormal atau <i>discretionary accruals</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *abnormal audit fee*, IFRS, ukuran perusahaan, ukuran KAP, rasio *Market-to-Book*, pertumbuhan penjualan, *financial distress* dan rasio *leverage*.

Abnormal Audit Fee

Abnormal audit fee merupakan estimasi nilai residu dari faktor-faktor penentu *audit fee*. Pengukuran variabel ini akan menggunakan model persamaan linear dari penelitian-penelitian terdahulu (Jung *et al* 2016; Krauss *et al* 2014; Choi *et al* 2010). Nilai *abnormal audit fee* ditentukan dari selisih nilai *fee* normal dan *fee* sesungguhnya.

$$\text{LnFEE} = \alpha + \beta_1 \text{LNTA} + \beta_2 \text{EMPLOY} + \beta_3 \text{INVREC} + \beta_4 \text{ARL} + \beta_5 \text{FOR} + \beta_6 \text{LIQ} \\ + \beta_7 \text{LEV} + \beta_8 \text{ROA} + \beta_9 \text{CHSALE} + \beta_{10} \text{BIG4} + \varepsilon$$

Keterangan:

LnFee	= Logaritma natural <i>audit fee</i> sebenarnya
LNTA	= Logaritma natural dari total aset
EMPLOY	= Akar kuadrat dari jumlah karyawan
INVREC	= Persentase jumlah piutang dan persediaan terhadap total aset
ARL	= Selisih antara tanggal laporan audit dengan tanggal laporan keuangan
FOR	= Persentase kepemilikan oleh kepemilikan asing
LIQ	= Aset jangka pendek dibagi liabilitas jangka pendek
LEV	= Total liabilitas dibagi total aset
ROA	= Laba tahun berjalan dibagi total aset
CHSALE	= Perubahan penjualan
BIG4	= 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big 4</i> , 0 jika tidak

IFRS

IFRS merupakan suatu standar akuntansi internasional yang memiliki karakteristik berbeda dari PSAK. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang sudah mengadopsi IFRS secara penuh akan diberi angka 1, dan perusahaan yang belum mengadopsi IFRS secara penuh akan diberi angka 0.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan logaritma natural dari total aset. Semakin besar suatu perusahaan maka, semakin tinggi biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan (Watts dan Zimmermann, 1990). Sehingga mendorong perilaku manajemen laba, dan menurunkan kualitas laba.

Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan besaran kantor akuntan yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. KAP besar memiliki sumber daya yang lebih dalam menemukan manipulasi manajemen (Vander Bauwhede *et al* 2003; Rusmin, 2010). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* akan diberi angka 1, dan perusahaan yang menggunakan jasa audit laporan keuangan selain KAP *Big 4* diberi angka 0.

Rasio *Market-to-Book*

Rasio *market-to-book* merupakan nilai perusahaan di pasar saham. Perusahaan dengan nilai pasar yang baik memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laba mereka (Wan Mohammad *et al* 2016). Variabel ini diukur dengan perbandingan antara nilai saham perusahaan dengan buku perusahaan.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan diukur dengan perbandingan antara perubahan penjualan perusahaan terhadap total aset. Pertumbuhan penjualan secara langsung mempengaruhi kualitas laba karena menunjukkan cara perusahaan mengakui laba. Perusahaan yang sedang mengalami peningkatan penjualan akan mengalami peningkatan akrual (McNichols, 2000).

Financial Distress

Financial distress merupakan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Salah satu pengukuran variabel ini adalah dengan melihat modal kerja perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang memiliki modal kerja negatif pada tahun berjalan akan diberi angka 1, dan perusahaan yang memiliki modal kerja positif akan diberi angka 0.

Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* menggambarkan besaran pendanaan aset perusahaan oleh hutang. Rasio *leverage* juga menggambarkan risiko yang dimiliki perusahaan dalam membayar pokok pinjaman dan bunga. Dengan adanya perjanjian hutang, manajemen akan cenderung memilih pilihan-pilihan akuntansi yang menguntungkan mereka. Variabel ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara total liabilitas terhadap total aset.

Populasi dan Sampel

Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia tahun 2010-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria-kriteria penetapan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan non keuangan yang selalu terdaftar dalam bursa efek Indonesia pada periode 2010-2016, dan (2) laporan tahunan dan/atau laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan memiliki data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda atau *multiple regression*. Metode ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, serta uji hipotesis. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \alpha + \beta_1 ABAFEE + \beta_2 IFRS + \beta_3 LN TA + \beta_4 BIG4 + \beta_5 MTB + \beta_6 CHSALE + \beta_7 FD + \beta_8 LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

- ABAFEE = Selisih antara *fee* yang sesungguhnya dan *fee* yang diperkirakan
IFRS = 1 jika perusahaan telah mengadopsi penuh IFRS, 0 jika tidak
MTB = perbandingan antara nilai pasar saham terhadap nilai buku perusahaan
FD = 1 jika modal kerja perusahaan bernilai negatif, 0 jika tidak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi data dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2016. Penetapan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan diperoleh sampel sebanyak 184 perusahaan.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010	425
Perusahaan keuangan	(70)
Perusahaan yang dikeluarkan dari BEI	(20)
Perusahaan yang tidak menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian	(306)
Sampel Penelitian	29
Data Pengamatan 7 x 29	203
Data <i>Outlier</i>	(19)
Jumlah data yang digunakan	184

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
DACC	184	-.3117	.3004	.008645	.0791314
ABAFEE	184	.0034	1.5347	.432829	.3433831
LNTA	184	26.0197	32.1509	29.528459	1.3240883
MTB	184	-2.1811	382.0495	5.912979	31.509406
CHSALE	184	-.5248	1.1786	.114750	.2229345
LEV	184	.0272	1.9228	.522719	.2484526

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Variabel IFRS

IFRS	Jumlah	Persentase
Perusahaan yang belum mengadopsi penuh IFRS	52	28.3%
Perusahaan yang telah mengadopsi penuh IFRS	132	71.7%
Jumlah	184	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Variabel Ukuran KAP

Ukuran KAP	Jumlah	Persentase
Perusahaan yang diaudit oleh KAP non Big 4	77	41.8%
Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4	107	58.2%
Jumlah	184	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Variabel *Financial Distress*

Profitabilitas	Jumlah	Persentase
Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan	157	85.3%
Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan	27	14.7%
Jumlah	184	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Variabel kualitas Laba (DACC) memiliki nilai rata-rata 0.008645 dengan standar deviasi sebesar 0.0791314 atau 7%. DACC memiliki nilai maksimum 0.3004 yang diperoleh perusahaan Intiland Development pada tahun 2010, dan nilai minimum -0.3117 yang diperoleh perusahaan Bakrie & Brothers Tbk pada tahun 2016.

Variabel *abnormal audit fee* (ABAFEE) memiliki nilai rata-rata 0.432829 dengan standar deviasi 0.3433831 atau 34%. *Abnormal audit fee* minimum diperoleh oleh perusahaan Tigaraksa Satria Tbk pada tahun 2011, sedangkan nilai maksimum sebesar 1.5247 diperoleh perusahaan Bakrie & Brothers Tbk pada tahun 2016.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 29.528459 dengan standar deviasi 1.3240883. Ukuran perusahaan terkecil dengan total aset 26.0197 diperoleh oleh perusahaan Citatah Tbk pada tahun 2010 dan perusahaan dengan total aset terbesar adalah Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk pada tahun 2016 dengan total aset 32.1509.

Variabel rasio *Market-to-Book* (MTB) memiliki nilai rata-rata 5.912979 dengan standar deviasi 31.509406. Rasio *Market-to-Book* dengan nilai minimum sebesar -2.1811 diperoleh perusahaan perusahaan Bakrie & Brothers Tbk pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 382.0495 diperoleh perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2014.

Variabel pertumbuhan penjualan (CHSALE) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.114750 dengan standar deviasi 0.2229345 atau 22%. Nilai minimum pertumbuhan penjualan adalah sebesar -0.5248 yang diperoleh perusahaan Bakrieland Development Tbk pada tahun 2014 dan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan terbesar dengan nilai 1.1786 adalah perusahaan Intiland Development pada tahun 2010.

Variabel rasio *leverage* (LEV) memiliki nilai rata-rata 0.522719 dengan standar deviasi 0.2484526 atau 24%. Perusahaan dengan rasio *leverage* terkecil adalah Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014 dengan rasio *leverage* 0.0272, dan perusahaan dengan rasio *leverage* terbesar adalah Bakrie & Brothers Tbk pada tahun 2016.

IFRS memiliki persebaran sebesar 71.7% untuk perusahaan yang telah mengadopsi penuh IFRS dan 28.3% untuk perusahaan yang belum mengadopsi penuh IFRS. Ukuran KAP (BIG4) memiliki persebaran sebesar 58.2% atau sejumlah 107 perusahaan yang diaudit oleh KAP afiliasi *Big 4* dan 41.8% atau sejumlah 77 perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big 4*. *Financial Distress* (FD) memiliki persebaran sebesar 85.3% atau sejumlah 157 perusahaan yang memperoleh tidak mengalami kesulitan keuangan dan 14.7% atau sejumlah 27 perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, model yang digunakan dalam penelitian telah lolos uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Berikut disajikan hasil uji signifikansi parameter individual:

Tabel 4.12
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Konstan	-.349	.152		-2.288	.023
ABAFEE	.059	.030	.146	1.998	.047
IFRS	.000	.013	.002	.032	.975
LNTA	.009	.005	.153	2.043	.043
BIG4	-.005	.012	-.031	-.404	.799
MTB	.000	.000	.169	2.362	.019
CHSALE	-.092	.043	-.157	-2.159	.032
FD	-.025	.018	-.113	-1.377	.170
LEV	.106	.044	.195	2.408	.017

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Pengujian hipotesis pertama mengenai *abnormal audit fee* terhadap kualitas laba memiliki nilai koefisien sebesar 0.059 dengan tingkat signifikansi 0.047. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *abnormal audit fee* berpengaruh positif terhadap DACC atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jung *et al.* (2016), yang menyatakan bahwa pemberian imbalan jasa yang *abnormal* akan meningkatkan ketergantungan auditor terhadap kliennya serta menerima pilihan-pilihan akuntansi mereka.

Pengujian hipotesis kedua mengenai adopsi IFRS terhadap kualitas laba memiliki nilai koefisien sebesar 0.001 dengan tingkat signifikansi 0.975. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kabir *et al.* (2010). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.* (2013). Penolakan terhadap hipotesis diduga disebabkan karena adopsi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengujian hipotesis ketiga mengenai ukuran perusahaan terhadap kualitas laba memiliki nilai koefisien sebesar 0.009 dengan tingkat signifikansi 0.043. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap DACC atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasar (2013). Berdasarkan *political cost hypothesis*, ukuran perusahaan merupakan proksi dari besaran biaya politik. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen (Gunawan *et al.*, 2015). Sehingga, perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik akan cenderung menurunkan laba mereka untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung.

Pengujian hipotesis keempat mengenai ukuran KAP terhadap kualitas laba memiliki nilai koefisien sebesar -0.005 dengan tingkat signifikansi 0.799. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alzoubi (2016). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jung *et al.* (2016). Penolakan terhadap hipotesis diduga disebabkan oleh karena keberadaan auditor *Big 4* bukan untuk mengurangi manajemen laba, melainkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Cahyonowati 2006 dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Pengujian hipotesis kelima mengenai rasio *market-to-book* terhadap kualitas laba memiliki nilai koefisien sebesar 0.000 dengan tingkat signifikansi 0.019. Dari hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *market-to-book* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap DACC atau memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016). Perusahaan dengan rasio *market-to-book* yang tinggi diduga melakukan manipulasi laba karena memiliki tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar (Agustin dan Hermanto, 2015). Hal ini dilakukan karena adanya kecenderungan individu untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri (*moral hazard*).

Pengujian hipotesis keenam mengenai pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba memiliki nilai koefisien sebesar -0.092 dengan tingkat signifikansi 0.032. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap DACC atau memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015). Pada perusahaan yang pertumbuhan penjualannya baik, memiliki manajemen laba yang rendah, dikarenakan manajemen telah mencapai kinerja yang baik. Sebaliknya, pada perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah, manajemen cenderung melakukan manajemen laba, agar mendapatkan bonus.

Pengujian hipotesis ketujuh mengenai *financial distress* terhadap kualitas laba memiliki nilai koefisien sebesar -0.025 dengan tingkat signifikansi 0.170. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2017). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro dan Hartomo (2016). Penolakan terhadap hipotesis diduga disebabkan oleh karena perhatian investor lebih kepada *net income* yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga kesulitan keuangan yang direpresentasikan dengan modal kerja negatif tidak memotivasi perilaku manajemen laba yang menurunkan kualitas laba perusahaan (Hapsoro dan Hartomo, 2014).

Pengujian hipotesis kedelapan mengenai rasio *leverage* terhadap kualitas laba memiliki nilai koefisien sebesar 0.106 dengan tingkat signifikansi 0.017. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap DACC atau memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jung *et al* (2016). *Debt covenant hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan cenderung meningkatkan laba mereka. Hal ini dikarenakan kreditur menginginkan pengembalian atas pokok dan bunga dari pinjaman yang diberikan, sehingga manajemen akan mengambil kebijakan akuntansi agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant*).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *abnormal audit fee*, adopsi IFRS dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* (DACC) dengan menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2016. Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah disajikan dalam Bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Abnormal audit fee* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan *abnormal audit fee* yang tinggi memiliki kualitas laba yang rendah (DACC yang tinggi).
2. Adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar suatu perusahaan maka cenderung memiliki kualitas laba yang rendah (DACC yang tinggi).

4. Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
5. Rasio *market-to-book* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai pasar suatu perusahaan maka cenderung memiliki kualitas laba yang rendah (DACC yang tinggi).
6. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka cenderung memiliki kualitas laba yang tinggi (DACC yang rendah).
7. *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
8. Rasio *leverage* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kualitas laba yang rendah (DACC yang tinggi).

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Karena sifat pengungkapan *audit fee* yang tidak diwajibkan, maka data yang terdapat dalam penelitian ini sangat terbatas. Keterbatasan ini mengakibatkan hasil regresi kurang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian.
2. Terdapat 88% faktor diluar variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah menambah variabel-variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Selanjutnya, oleh karena pengungkapan *audit fee* yang semakin banyak, maka penelitian yang akan datang disarankan meneliti industri yang lebih terkonsentrasi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

REFERENSI

- Abdelghany, K.E.M. 2005. "Measuring the quality of Earnings". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 9, pp. 1001-1015.
- Agustin, T. & Hermanto, S.B. 2015. "Pengaruh Nilai Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Keuangan terhadap Earnings Management". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 1.
- Ahmed, A.S., Neel, M., & Wang, D. 2013. "Does Mandatory Adoption of IFRS Improve Accounting Quality? Preliminary Evidence". *Contemporary Accounting Research*, pp. 1-30.
- Alzoubi, E.S.S. 2016. "Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan". *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 17, No. 2.
- Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. 2011. *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Astana, S.C. & Boone, J.P. 2012. "Abnormal Audit Fee and Audit Quality". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 31, No. 3, pp. 1-22.
- Callen, J.L., Robb, S.W.G., & Segal, D. 2008. "Revenue Manipulation and Restatement by Loss Firm". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 27, No. 2, pp. 1-29.
- Choi, J., Kim, J., & Zang, Y. 2010. "Do Abnormally High Audit Fees Impair Audit Quality?". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 29, No. 2, pp. 115-140.
- Christiani, I & Nugrahanti, Y.W. 2014. "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, pp. 52-62.

- Dechow, P.M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, pp. 193-225.
- Dechow, P.M., Myers, L.A., & Shakespeare, C. 2010. "Fair Value Accounting and Gains from Asset Securitizations: A Convenient Earnings Management Tool with Compensation Side-Benefits". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 49, pp. 2-25.
- DeFond, M.L. & Jiambalvo, J. 1994. "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17, pp. 145-176.
- Eisenhardt, K.M. 1989. "Agency Theory: An Assesment and Review". *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, pp. 57-74.
- Francis, J.R. & Wang, D. 2008. "The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits on Earnings Quality around the World". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 25, No. 1, pp. 157-191.
- Francis, J.R. & Yu, M.D. 2009. "Big 4 Office Size and Audit Quality". *The Accounting Review*, Vol. 84, No. 5, pp. 1521-1552.
- Ghazali, A.W., Shafie, N.A., & Sanusi, Z.M. 2015. "Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism, and Financial Distress". *Procedia Economics and Finance*, Vol. 28, pp. 190-201.
- Gunawan, I.K., Darmawan, N.A.S., & Purnamawati, I.G.A. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 03, No. 1.
- Handayani, R.S. & Rachadi, A.D. 2009. "Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, pp. 33-56.
- Hapsoro, D. & Hartomo, A.B. 2016. "Keberadaan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Financial Distress terhadap Earnings Management". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 19, No. 1.
- Hassan, S.U. & Ahmed, A. 2012. "Corporate Governance, Earnings Management and Financial Performance: A Case of Nigerian Manufacturing Firms". *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 2, No. 7, pp. 214-226.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Kode Etik Akuntan Profesional. Jakarta.
- Ismail, N.I., Zakaria, N.B., & Sata, F.H.A. 2015. "Auditors Roles Towards the Practice of Earnings Manipulation among the Malaysian Public Firms". *Procedia Economics and Finance*, Vol. 28, pp. 145-150.
- Ismail, W.A.W., Kamarudin, K.A., Zijl, T., & Dunstan, K. 2013. "Earnings Quality and The Adoption of IFRS-based Accounting Standard". *Asian Review Accounting*, Vol. 21, No. 1, pp. 53-73.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- Jensen, M.C. 1986. "Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers". *The American Economics Review*, Vol. 76, No. 2, pp. 323-329.
- Jones, J. 1991. "Earnings Management During Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, No. 2, pp. 193-228.
- Jung, S., Kim, B., & Chung, J. 2016. "The Association between Abnormal Audit Fees and Audit Quality after IFRS Adoption: Evidence form Korea". *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 24, No. 3.
- Kabir, M.H., Laswad, F., & Islam, M.A. 2010. "Impact of IFRS in New-Zealand on Accounts and Earnings Quality". *Australian Accounting Review*, Vol. 20, No. 4, pp. 343-357.

- Krauss, P., Pronobis, P., & Zulch, H. 2014. "Abnormal Audit Fees and Audit Quality: Initial Evidence from The German Audit Market". Springer.
- Lazzem, S. & Jilani, F. 2017. "The Impact of Leverage on Accrual-Based Earnings Management: the case of listed French Firm". *Research in International Business and Finance*.
- Lee, H.L. & Lee, H. 2013. "Do Big 4 Audit Firm Improve The Value Relevance of Earnings and Equity?". *Manajerial Auditing Journal*, Vol. 28, No. 7, pp. 628-646.
- McNichols, M.F. 2000. "Research Design Issues in Earnings Management Studies". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 19, pp. 313-345.
- Norbarani, L. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99". Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Putra, W.A. 2015. "Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Internal Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi, Fakultas Eknomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Rusmin, R. 2010. "Auditors Quality and Earnings Management: Singaporean evidence". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 7, pp. 618-638.
- Sari, A. R. 2017. "Pengaruh Perilaku Oportunistik, Mekanisme Pengawasan, dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6, No. 4.
- Sari, S. Y. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jom FEKON*, Vol. 2, No. 2.
- Savitri, E. 2015. "Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 1, pp. 72-89.
- Siallagan, H. & Machfoedz, M. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.". Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, pp. 1-23.
- Siregar, S.V. & Utama, S. 2008. "Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance Practice: Evidence from Indonesia". *The International Journal of Accounting*, Vol. 43, pp. 1-27.
- Sonbay, Y.Y. 2010. "Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar. Kajian Akuntansi, Vol. 2, No.1, pp. 1-8.
- Vander Bauwhede, H., Willekens, M., & Gaeremynck, A. 2003. "Audit Firm Size, Public Ownership and Firms' Discretionary Accruals Management". *The International Journal of Accounting*, Vol. 38, pp. 1-22.
- Wan Mohammad, W.M., Wasiuzzaman, S., & Nik Salleh, N.M.Z. 2016. "Board and Audit Committee Effectiveness, Ethnic Diversification and Earnings Management: A Study of the Malaysian Manufacturing Sector". *Corporate Governance*, Vol. 16, No. 4, pp. 726-746.
- Watts, R.L., & Zimmerman, J.L. 1978. "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard". *The Accounting Review*, Vol. 53, No. 1, pp. 112-134.
- Watts, R.L., & Zimmerman, J.L. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, pp. 131-156.
- www.idx.co.id
- Yasar, A. 2013. "Big Four Auditors' Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Turkish Stock Market". *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 4, No. 17, pp.153-163.
- Zahro, M. 2014. "Akuntansi Nilai Wajar, Volatilitas Laba, dan Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 3, No. 11.